

## PROBLEMATIKA BEREKONOMI UNTUK HIDUP LAYAK PERSPEKTIF ISLAM

**Muhammad Rahman Almunawir, Misbahuddin,  
Nur Taufiq Sanusi**  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [muhammadrahmanalmunawir707@gmail.com](mailto:muhammadrahmanalmunawir707@gmail.com)

### **Abstrak**

Perekonomian merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan umat manusia. Dengan perekonomian manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi tauhid (keimanan), keadilan, kenabian, khilafah dan hasil. Dari kelima nilai universal tersebut dibangunlah tiga prinsip derivatif yaitu kepemilikan multijenis, kebebasan bertindak atau berusaha serta keadilan sosial. Dalam pondasi ekonomi Islam pemerintah memiliki peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Prinsip khalifah menjelaskan peran manusia sebagai wakil Allah. Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilaksanakan manusia memiliki konsekuensi yang akan diperoleh. pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lagi aspek kehidupan yang layak bagi masyarakat. Karena kehidupan yang layak bukan hanya tanggung jawab individu tetapi peran negara juga menjadi penentu dalam mewujudkan kehidupan yang layak.

**Kata Kunci:** Problematika, Berekonomi, Hidup Layak, Islam

### **Abstrac**

*The economy is a fundamental thing in human life. With the economy, humans can fulfill their living needs and social interests. Islamic economic principles are based on five universal values which include monotheism (faith), justice, prophethood, caliphate and results. From these five universal values, three derivative principles were built, namely multi-kind ownership, freedom of action or business and social justice. In the foundation of Islamic economics, the government has an important role in creating social welfare. The caliphate principle explains the role of humans as representatives of God. Therefore, every action carried out by humans has consequences that will be obtained. The government should pay more attention to aspects of a decent life for society. Because a decent life is not only the responsibility of the individual but the role of the state is also a determinant in realizing a decent life.*

**Keywords:** Problems, Economics, Decent Life, Islam

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh sekaligus sempurna. Islam menjadi rahmat bagi seluruh semesta dan umat manusia. Islam tidak pernah mempersulit umatnya. Keuniversalan Islam pertama kali dilihat pada konsep tauhid yang menjadi sendi ajarannya. Tauhid menjadi pondasi paling dasar ummat Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia yang bukan hanya menyangkut *hablum minallah*, tetapi juga menyangkut *hablum minannas*.

Kesempurnaan agama Islam bukan hanya mengatur terhadap peribadatan semata tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yaitu *hablum minannas* hubungan yang tercipta dengan sesama manusia. Salah satu bagian aspek yang menjadi fokusnya antara lain adalah mengatur terhadap muamalah ataupun dalam bidang ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa perhatian ataupun tinjauan Islam dalam bidang ekonomi cukup besar. Perhatian-perhatian tersebut dengan banyaknya kajian-kajian Islam baik dalam al-Qur'an, sunnah serta ijtihad para ulama.

Secara vertikal manusia mempunyai hubungan dengan Allah yang di dalamnya berisi pelaksanaan ibadah terhadap Allah dengan berbagai macamnya. Sedangkan secara horizontal manusia mempunyai hubungan dengan manusia lainnya yang di dalam hubungan ini berisi pelaksanaan muamalah. Bila kedua hubungan ini tidak ada, maka manusia akan ditimpa kehinaan. Dalam kedua hubungan tersebut terdapat etika yang harus dijaga dan dilaksanakan terlebih dalam pelaksanaan hubungan yang kedua yakni aktivitas bermuamalah antar sesama manusia baik muamalah dalam arti luas maupun dalam arti sempit.<sup>1</sup>

Etika dalam pelaksanaan muamalah harus diterapkan karena menyangkut aspek agama sekaligus berdimensi sosial. Hubungan sesama manusia tidak cukup hanya dengan sebatas hubungan muamalah saja, tetapi diperlukan nilai-nilai etika dan moral yang dilandasi dengan pondasi tauhid maka akan melahirkan hubungan perekonomian yang sesuai dengan rambu-rambu syariat Islam. Muamalah yang tidak didasari dengan etika maka berimplikasi pada kehancuran.

Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki berbagai keperluan hidup di dunia. Allah telah menyediakan beragam fasilitas alam beserta isinya untuk dimamfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang beragam tersebut tidak mungkin diproduksi sendiri oleh individu yang bersangkutan, dengan kata lain manusia harus bekerja sama dengan orang lain. Manusia dijadikan Allah sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat membutuhkan antara satu dengan yang lain, sehingga terjadi interaksi dan kontak sesama manusia lainnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan manusia berusaha mencari karunia Allah yang ada di muka

---

<sup>1</sup>Hilman Taqiyuddin, 'Konsep Etika Muamalah Dalam Islam', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 11, no. 1 (2019), h. 80.

bumi ini sebagai sumber ekonomi interaksi manusia dengan segala tujuannya tersebut diatur dalam Islam dalam bentuk ilmu yang disebut fikih muamalah.<sup>2</sup>

Islam tidak pernah membatasi manusia dalam mencari karunia Allah dalam bentuk ekonomi. Islam senantiasa memerintahkan manusia untuk senantiasa berkembang dan dinamis dalam menjalani kehidupannya. Dalam kaitannya dengan ekonomi sebagai peran fundamental dalam kehidupan manusia, ekonomi hendaknya menjadi pilar tegaknya sebuah agama. Ekonomi dapat menjadi jembatan pehubung dalam penegakan agama Islam. Bahkan salah satu unsur dari ke lima tujuan disyariatkannya hukum Islam adalah bagian dari ekonomi yaitu upaya menjaga harta. Hal tersebut menandakan Islam tidak pernah menutup diri dari hal-hal yang bersentuhan dengan aspek perekonomian.

Salah satu hal yang esensial dalam kehidupan modernisasi sekarang yang menyangkut dengan aspek ekonomi adalah perekonomian untuk kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak merupakan hal yang sangat didamba-dambakan oleh seluruh manusia. Bahkan tidak jarang manusia mencurahkan segenap tenaga dan pikiran demi memperoleh sebuah kehidupan yang layak. Syariat Islam pun tidak pernah melarang umatnya untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Akan tetapi salah satu problematika yang mendasar yaitu dalam upaya mencapai kehidupan yang layak tersebut tidak semua manusia dapat memperolehnya khususnya dalam negara Indonesia. Bahkan masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memperoleh kehidupan layak dalam kehidupannya sehingga membutuhkan perhatian khusus dari pemegang kekuasaan. Oleh karena itu penting untuk mengelaborasi nilai-nilai Islam yang dapat menuntun manusia demi mencapai kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak tersebut merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Bahkan negara sebagai pemegang otoritas kekuasaan memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat termasuk kehidupan yang layak.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan.<sup>3</sup> Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah hukum Islam khususnya yang berkaitan dengan aspek perekonomian. Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti

---

<sup>2</sup>Abdul Munib, Hukum Islam dan Muamalah, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1 (Februar 2018), h. 73.

<sup>3</sup>Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, h. 43.

berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan hukum Islam maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Perekonomian Dalam Islam

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Wilayah Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke merupakan potensi yang sangat besar sebagai karunia oleh Allah yang diberikan kepada negara Indonesia. Berbagai kekayaan dan potensi sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia merupakan hal yang tidak bisa terlepas pada negara Indonesia. Ekonomi Indonesia merupakan salah satu perekonomian terbesar di wilayah Asia Tenggara dan salah satu ekonomi pasar berkembang.

Perekonomian merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan umat manusia. Dengan perekonomian manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan sosial dan sebagian manusia melakukan perekonomian karena dorongan untuk memperoleh sebuah penghargaan. Oleh karena itu perekonomian merupakan sebuah hal yang tidak bisa terlepas dalam tatanan kehidupan manusia. Seiring perkembangannya perekonomian mengalami pasang surut dalam negara Indonesia.

Pengertian ekonomi menurut KBBI adalah segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Sedangkan keluarga adalah suatu bagian dari masyarakat yang terdiri dari istri, suami dan anak-anaknya yang selalu berupaya mewujudkan rasa aman dan tentram. Keluarga mempunyai beberapa fungsi dalam menjaga kelangsungan hidup anggota keluarganya yaitu salah satunya fungsi ekonomi.<sup>4</sup> Definisi ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ilmu ekonomi banyak dipelajari dan sering di asosiasikan dengan keuangan rumah tangga.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti ekonomi atau tata aturan rumah tangga.<sup>5</sup> Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.

Ekonomi identik dengan sebuah bidang kajian tentang pengurusan

---

<sup>4</sup>Dara Amanatillah, Nurhaliza, Nevi Hasnita, 'Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perpekstif Ekonomi Islam (Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, vol. 4, no. 2 (2020), h. 16.

<sup>5</sup>Ramlawati Dkk, *Pengantar Ekonomi* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022). h. 3.

sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Manusia tidak hanya dikenal sebagai makhluk sosial namun lebih dari itu manusia juga dikenal dengan sebagai makhluk ekonomi. Manusia sebagai makhluk ekonomi dilandasi dan didasari oleh keadaan terbatasnya sebuah sumber daya yang dimiliki manusia, sedangkan manusia dalam melangsungkan kehidupan di dunia mempunyai kebutuhan yang setiap hari selalu bertambah. Oleh karena itu manusia harus berusaha guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan manusia tidak lepas dari segala segmen kehidupan yang serba dinamis.

Manusia ekonomi adalah manusia yang diharapkan bertindak laku rasional (memilih alternatif yang terbaik) di dalam pasar. Karena itu, universalitas teori ekonomi konvensional sebagaimana diakuinya sendiri, terbatas bagi masyarakat pasar atau masyarakat kapitalis. Dalam hal seperti itu, kita akan berhadapan dengan kesulitan dasar, bila teori itu kita pergunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala-gejala ekonomi yang berlangsung di dalam masyarakat pra kapitalis. Masyarakat terakhir itu merupakan bagian terbesar masyarakat yang hidup di negara-negara belum berkembang.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan bahwa manusia ekonomi adalah manusia yang selalu bertindak secara rasional dalam pencapaian sebuah tujuan hidup. Manusia harus melakukan tindakan ekonomi secara efisien. Tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip ekonomi yaitu dengan pengorbanan tertentu akan memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun dalam kondisi sekarang, tidak semua manusia dapat melakukan hal tersebut. Masih terdapat manusia yang mengambil sebuah jalan pintas demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya perilaku-prilaku ekonomi yang curang dan mengeksploitasi ekonomi sehingga jauh dari prinsip-prinsip manusia ekonomi yang sesungguhnya.

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, Setiap manusia yang ada didunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukupi tentunya dengan bekerja. Ekonomi merupakan peraturan atau manajemen rumah tangga, jadi setiap orang yang sudah berumah tangga khususnya kepala keluarga haruslah bekerja mencari nafkah supaya mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Faktor ekonomi memang sangat penting agar keberlangsungan hidup sehari-hari, sehingga faktor inilah yang mempengaruhi para perempuan atau ibu-ibu rumah tangga supaya akhirnya ikut bekerja membantu suami mencari nafkah.

Dalam perspektif Islam, Islam tidak pernah membatasi manusia dalam mencari perekonomian. Islam senantiasa memerintahkan umatnya

---

<sup>6</sup>Riswan Jaenuddin, 'Konsep "Manusia Ekonomi" Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Pendidikan', *Jurnal Profit*, vol. 1, no. 1 (2014), h. 80.

untuk senantiasa berkembang dan dinamis dalam segala segmen kehidupan termasuk untuk mencari sebuah ekonomi demi terwujudnya kehidupan yang layak. Islam sebagai agama yang bersifat universal hanya memberikan rambu-rambu melalui syariat Islam dalam mencari sebuah ekonomi.

Menurut pandangan Islam harta kekayaan bahkan segala sesuatu adalah milik Allah. Namun demikian diakui pula bahwa potensi manusia dalam mengolah bahan mentah hasil bumi yang telah disiapkan Allah tidak dipungkiri adanya. Hanya saja dalam melaksanakan segala aktivitas itu manusia harus bekerja sama dengan individu lainnya guna keberhasilan usahanya. Maka wajar bila Allah memerintahkan manusia untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan orang banyak. Mencari, mengumpulkan dan memiliki harta kekayaan tidaklah dilarang selama ia diakui sebagai karunia dan amanah Allah Swt. Al-Qur'an tidak menentang kepemilikan harta sebanyak mungkin, bahkan al-Qur'an secara tegas dan berulang-ulang memerintahkan agar berupaya sungguh-sungguh dalam mencari rezeki.<sup>7</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-Imran/ 189: 3:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan Allah maha perkasa atas segala sesuatu.<sup>8</sup>

Menurut M. Ahram Khan, ekonomi Islam/syariah berarti ilmu yang mempelajari tujuan ekonomi Islam, *falah* (kesejahteraan) manusia yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kebahagiaan hidup manusia (*human falah*) yang dicapai dengan mengatur sumber daya alam atas dasar gotong royong dan partisipasi. Menurut definisi ini, M. Akram Khan tampak langsung berpedoman pada tujuan kegiatan ekonomi manusia menurut Islam yaitu *falah* manusia (kebahagiaan manusia), yang secara alamiah mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. Definisi ini juga bertujuan untuk memberikan muatan normatif pada tujuan kegiatan ekonomi yaitu kebahagiaan atau kesuksesan hidup manusia tidak hanya di sini tetapi juga di belahan dunia lain.<sup>9</sup>

Muhammad Nejatullah ash-Sidiqy mendefinisikan ekonomi Islam dengan respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu dengan berpedoman pada al-Quran, Sunnah, akal (ijtihad), dan pengalaman. Kursyid Ahmad mendefinisikan ilmu ekonomi Islam dengan sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan

---

<sup>7</sup>Putri Nuraini Rika Septianingsih Mohd Ario Wahdi Elsy, 'Studi Ayat-Ayat Ekonomi Tentang Al-Milk Serta Klasifikasi Kepemilikan', *Jurnal Islamika*, vol. 3, no. 2 (2020), h. 87.

<sup>8</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 101.

<sup>9</sup>Muhammad Irfan Djufri Misbahuddin Rahman Ambo Asse, 'Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Syariah', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 9, no. 1 (2023), h. 30.

tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.<sup>10</sup>

Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi tauhid (keimanan), *adl*(keadilan), *nubuwwah* (kenabian), khilafah (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Dari kelima nilai universal tersebut dibangunlah tiga prinsip derivatif yaitu kepemilikan multijenis, kebebasan bertindak atau berusaha serta keadilan sosial. Lima nilai universal tersebut memiliki fungsi sebagai fondasi, yaitu menentukan kuat tidaknya suatu bangunan. Oleh karena itu pondasi tersebut haruslah kuat dalam perekonomian khususnya yang bernafaskan dengan Islam.

Tauhid yang menjadi fondasi utama ekonomi Islam, mempunyai hubungan kuat dengan konsep keadilan sosio ekonomi dan persaudaraan. Ekonomi Tauhid yang mengajarkan bahwa Allah sebagai pemilik mutlak dan manusia hanyalah sebagai pemegang amanah, mempunyai konsekuensi, bahwa di dalam harta yang dimiliki setiap individu terdapat hak-hak orang lain yang harus dikeluarkan sesuai dengan perintah Allah, berupa zakat, infaq dan sedekah dan cara-cara lain untuk melaksanakan pendistribusian pendapatan yang sesuai dengan konsep persaudaraan umat manusia.

Dalam ekonomi Islam riba atau bunga dilarang serta ditekankan pada keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ekonomi tanggung jawab sosial merupakan bentuk kegiatan dalam rangka mempererat sekaligus perekat dan persatuan umat. Tanggung jawab sosial sangat esensial guna mewujudkan perekonomian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain tanggung jawab sosial, keadilan sangat penting juga dalam ranah ekonomi Islam. Untuk mewujudkan keadilan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, oleh karenanya dibutuhkan prinsip dan tekad dalam mewujudkan perekonomian yang berkeadilan.

Prinsip keadilan adalah landasan utama dan mengharuskan adanya distribusi sumber daya dan kekayaan yang adil dan merata bagi seluruh anggota masyarakat. Prinsip keadilan juga mengharuskan adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan ekonomi syariah. Transparansi atau keterbukaan dalam dunia perekonomian dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam sektor ekonomi.

Menurut Islam, kata adil disebutkan lebih dari seribu kali di dalam al-Qur'an, setelah perkataan Allah dan ilmu pengetahuan. Nilai keadilan tersebut sangat penting dalam ajaran Islam, baik dalam kehidupan hukum sosial, politik dan ekonomi. Untuk itu keadilan harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam kehidupan ekonomi seperti proses konsumsi, produksi, distribusi, dan lain sebagainya.

Dalam keadilan ekonomi, konsep kekeluargaan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan dihadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa itu, sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi pribadi kepada masyarakat. Setiap individu pun harus

---

<sup>10</sup>Akmal Zainal Abidin, 'Korelasi Antara Islam Dan Ekonomi', *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 1 (2015), h. 6.

terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Agama Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.<sup>11</sup>

Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi harus menjadi aspek penyeimbang dalam Islam.

Sistem ekonomi kapitalis telah menggoyahkan fondasi moral manusia, karena sistem ini telah menghasilkan manusia yang tamak, boros dan angkuh. Namun di pihak lain, telah muncul banyak konsumen yang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Islam memberikan peringatan kepada umat manusia agar tidak menjadi manusia yang tamak dan boros bahkan angkuh. Islam sangat membenci sifat tersebut sehingga setiap manusia diseru untuk senantiasa memiliki sifat rendah hati meskipun telah unggul dari segi ekonomi.

Terdapat korelasi antara ekonomi dalam pandangan Islam, serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam. Penulis beranggapan bahwa untuk mewujudkan perkonomian yang berbasis Islam haruslah berpijak pada pondasi nilai-nilai ekonomi Islam. Pondasi tersebut harus diperkuat dengan tekad dari manusia dalam menerpakan nilai-nilai ekonomi Islam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan perkembangan perekonomian di era sekarang. Meskipun tidak semua manusia dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, akan tetapi setidaknya Islam telah memberikan sebuah nilai yang bersifat universal khususnya dalam dunia perekonomian. Dalam peningkatan sumber daya manusia Islam memiliki peranan yang penting dalam menciptakan manusia yang berkarakter yang berakhlak mulia, menciptakan manusia yang berkaliber yang senantiasa menebar *rahmat* kebaikan bagi alam semesta dan bagi sesama manusia.

## **2. Kehidupan Yang Layak Perspektif Islam**

Ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bersifat holistik. Sejalan dengan perkembangan zaman dengan banyaknya kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, maka dibutuhkan pula sebuah sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, hampir seluruh umat manusia mendambakan sebuah kehidupan yang baik. Berbagai cara pun dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang baik tersebut. Bahkan tidak jarang manusia mencurahkan segenap waktu demi mengejar kehidupan tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah kewajaran karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang tak pernah puas dengan setiap sesuatu.

---

<sup>11</sup>Ahmad Suminto, 'Ekonomi Dalam Pandangan Islam: Serta Perannya Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Pembangunan Islam', *Journal of Sharia and Economic Law*, vol. 1, no. 1 (2021), h. 18.

Oleh karena itu manusia akan mencurahkan segenap kemampuan dan potensi yang ada demi mewujudkan kehidupan yang layak.

Kehidupan yang layak dapat diklasifikasikan sebagai sebuah kesejahteraan hidup yang digapai oleh manusia. Dalam konteks kesejahteraan, terdapat sebuah kekeliruan pada segelintir orang yang memaknai kesejahteraan hanya dalam arti sempit. Kesejahteraan manusia kerap kali dianggap sebagai analog dengan tingkat pendapatan dan konsumsi dengan pertimbangan bahwa manusia mengomsumsi bahan dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Penggunaan pendapatan dan konsumsi sebagai indikator kesejahteraan sangatlah sempit. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor penentu kesejahteraan manusia bukanlah sumber daya melainkan keadaan yang mempunyai hubungan penting dengan kesejahteraan manusia. Dalam praktek tersebut, kesejahteraan manusia memiliki berbagai dimensi. Bukan hanya dimenasi pendapatan dan konsumsi, akan tetapi dimensi keluarga juga menunjang terwujudnya sebuah kesejahteraan dalam kehidupan.

Dalam persepektif hukum nasional, negara sebagai organisasi kekuasaan yang berdaulat mempunyai kewajiban dalam mewujudkan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Peran negara sangat vital dalam memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Setiap warga negara berhak atas pelayanan yang memadai sesuai dengan harkat dan martabat manusia dengan tidak mengurangi hak-hak kemanusiaan. Tiap-tiap warga negara berhak atas penghidupan yang layak bagi mereka.

Dalam upaya tanggung jawab negara dalam mewujudkan kehidupan yang layak adalah membuat kebijakan sosial dengan memberikan perlindungan serta pelayanan yang sifatnya mendasar terhadap warga negaranya seperti pendidikan wajib, kebutuhan hidup, pelayanan kesehatan dan melindungi secara sosial kelompok masyarakat. Dalam era sekarang peran pemerintah dapat terlihat dari beberapa bantuan sosial yang digunakan untuk kemaslahatan masyarakat. Upaya tersebut merupakan salah satu cara negara dalam mewujudkan kehidupan yang layak.

Dalam pondasi ekonomi Islam pemerintah memiliki peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Prinsip khalifah menjelaskan peran manusia sebagai wakil Allah. Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilaksanakan manusia memiliki konsekuensi yang akan diperoleh. Dasar pemikiran ini memberikan ketegasan kepada segenap manusia tentang fungsi dan eksistensinya di muka bumi sebagai agen pembangunan.

Setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk diperlakukan secara adil oleh negara dan sesama masyarakat. Prinsip keadilan harus diperankan oleh negara terhadap masyarakat meliputi seluruh sektor kehidupan, mulai dari agama, pendidikan, kesehatan, hukum, politik, hingga ekonomi. Dalam pondasi ekonomi Islam, keadilan merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian. Keadilan dapat menghasilkan keseimbangan dalam perekonomian dengan

meniadakan kesenjangan antar pemilik modal dan orang yang membutuhkan modal.<sup>12</sup>

Menurut al- Mahayami, kehidupan yang baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini, lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia merasa ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya, sehingga harta benda tidaklah begitu dipentingkannya. Menurut al-Qasimi kehidupan yang baik adalah yang memenuhi dada dengan kesejukan karena puas dengan yakin dan merasakan manisnya iman, ingin menemui apa yang telah dijanjikan Allah dan ridha menerima ketentuan (qada) dari Tuhan. Lalu memerdekakan roh dari apa yang memperbudaknya selama ini, merasa tenteram dengan hanya satu tuhan yang disembah dan mengambil cahaya dari rahasia ujud yang berdiri padanya, dan lain-lain kelebihan yang telah ditentukan pada tempatnya masing- masing. Inilah kehidupan yang baik di dunia. Adapun di akhirat, maka untuknyalah pahala yang lebih baik dan ganjaran yang lebih sempurna.<sup>13</sup>

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan mampu menyelesaikannya atau memperolehnya tanpa bantuan orang lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya Muqaddimah bahwa “Manusia adalah makhluk sosial”, manusia akan membutuhkan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seorang pedagang membutuhkan mitra dagang untuk menjual barang-barangnya dan juga membutuhkan pekerja untuk menyelesaikan atau memproduksi bahan baku menjadi barang yang bisa dikonsumsi.

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Alla Swt jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan ketiga untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.<sup>14</sup>

Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, di mana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (*al-mashlahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu

---

<sup>12</sup>Syaakir Soryan, ‘Peran Negara Dalam Perekonomian (Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal Dalam Ekonomi Islam)’, *Jurnal Studia Islamika*, vol. 13, no. 2 (2016), h. 290.

<sup>13</sup>Mira Fauziah, ‘Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan Al-Qur’an’, *Jurnal At-Taujih*, vol. 1, no. 2 (2018), h. 36.

<sup>14</sup>Amiru Sodiq, ‘Konsep Kesejahteraan Dalam Islam’, *Jurnal Equilibrium*, vol. 3, no. 2 (2015), h. 389.

unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.

Dalam kosep ekonomi Islam uang adalah barang publik, sedangkan modal adalah barang pribadi, uang adalah milik masyarakat sehingga orang yang menimbun uang (dibiarkan tidak produktif) maka orang tersebut telah mengurangi jumlah uang beredar, dan hal ini dapat menyebabkan perekonomian tidak berjalan. Oleh karena itu penimbunan harta dalam perspektif Islam adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena Islam menghendaki adanya ibadah sosial bukan hanya ibadah personal.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh Agama Islam. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Setidaknya Islam memberikan batasa-batasan berupa nilai-nilai prinsipil yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam berekonomi. Islam tidak menghendaki ekonomi yang bebas tanpa didasari dan berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan. Dalam sudut pandang Islam, memaknai kesejahteraan dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antar dimensi material dan spiritual, individual-sosial dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Pentingnya sebuah keseimbangan material dan spiritual adalah dua unsur yang harus dihadirkan dalam tatan perekonomian khususnya dalam mencapai kehidupan yang layak. Material yang diimbangi dengan nilai-nilai spiritual akan memudahkan manusia dalam mencapai kehidupan yang layak tersebut.

Islam mengatur sedemikian rupa akan masalah ekonomi umatnya, khususnya dalam hal kemiskinan. Banyak faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, di antaranya karena ketidakpedulian orang-orang kaya yang mana menyebabkan orang-orang miskin semakin terjerat pada lingkaran kemiskinannya. Merespon tentang kondisi tersebut, Islam memberlakukan kewajiban kepada umatnya untuk membayar zakat sesuai ketentuan yang berlaku, dan anjuran berinfak dan bershadaqah sesuai kemampuannya.

Dalam ajaran Islam terdapat dua prinsip utama dalam kegiatan ekonomi yakni pertama Islam melarang satu pihak mengeksploitasi pihak lain dengan alasan apa pun, kedua Islam melarang satu pihak membedakan, membatasi, dan memisahkan dengan pihak lainnya. Islam memandang bahwa umat manusia bagaikan satu keluarga, oleh sebab itu, setiap manusia memiliki hak, kewajiban dan derajat yang sama dalam lingkup sosial ekonomi, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketwaaanya kepada Allah. Begitu pun dalam pandangan hukum, setiap masyarakat ekonomi memiliki hak dan perlakuan yang sama dalam setiap kegiatan ekonomi, selama hak itu tidak bertentangan dengan norma-norma

hukum yang ada.<sup>15</sup>Oleh karena itu setiap manusia juga berhak atas penghidupan yang layak karena Islam telah memberikan *warning* kepada umatnya untuk senantiasa melakukan aktifitas ekonomi selama tidak keluar dari jalur-jalur Islam.

### **3. Problematika Penghidupan yang Layak Bagi Manusia**

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Hampir 87% dari total penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Meskipun Indonesia menjadi populasi muslim terbesar di dunia akan tetapi masih kerap kali dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan dan pengangguran merupakan sebuah problematika yang masih mengintai negara Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa terjadinya dekadensi perekonomian salah satunya karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai sehingga banyak memunculkan pengangguran dan kemiskinan.

Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Kemiskinan merupakan batas seseorang yang tidak diinginkan oleh dirinya sendiri. Jika tingkat pendidikan, pendapatan, produktivitas tenaga kerja dan kesehatan rendah, maka penduduknya bisa disebut miskin. pengangguran yaitu suatu keadaan seseorang yang termasuk golongan angkatan kerja sedang tidak memiliki pekerjaan atau mencari pekerjaan yang diinginkan. pengangguran diklasifikasikan menurut jenis seperti pengangguran terbuka, pengangguran musiman, pengangguran tertutup, dan setengah pengangguran.<sup>16</sup>

Tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah apalagi pada sektor pedesaan. Inilah yang menyebabkan Indonesia sampai pada saat ini masih tergolong sebagai negara berkembang karena masih banyaknya warga negara Indonesia berada pada garis kemiskinan. Suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila telah mendapatkan penghidupan yang layak dan terpenuhi segala segem kebutuhan hidup dan dunia pendidikan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Tugas pemerintah adalah untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warga negara Indonesia. Baik dari sektor ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Tiga unsur tersebut sangat vital dalam kerangka bernegara. Dengan mewujudkan ke tiga sektor utama tersebut maka dapat dikatakan manusia telah tergolong kepada kehidupan yang layak. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak ada beberapa aspek sebagai berikut:

#### **1. Hak pada pekerjaannya**

Pekerja merupakan orang yang melaksanakan pekerjaan guna menciptakan benda ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun keluarga dan masyarakat. Dalam hak atas pekerja tercantum hak

---

<sup>15</sup>Didi Suardi, 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, vol. 6, no. 2 (2021), h. 324.

<sup>16</sup>Septian Pramudya Wicaksono Dinar Melani Hutajulu, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020', *Jurnal Transekonomika*, vol. 3, no. 2 (2023), h. 382.

memperoleh pekerjaan serta hak dalam melaksanakan pekerjaan yang mencakup atas hak upah, hak kondisi kerja, hak pembentukan serta bergabung didalam serikat berkerja, hak guna melakukan diskusi bersama atas perjanjian kerja tentang ketentuan dan syarat kerja, dan lain sebagainya. Dalam hal pekerjaan terdapat hak atas lingkungan serta keadaan kerja yang membuat rasa aman pada pekerja supaya para pekerja bisa melaksanakan pekerjaannya secara baik serta efektif.

Dalam perspektif Islam, Islam menetapkan hak individu untuk bekerja. Manusia tidak akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Sebagai individu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang setara untuk memperoleh pekerjaan dan meraih peluang kerja. Islam memerintahkan manusia untuk bekerja baik untuk mencapai kehidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang dan jasa yang menjadi keperluan hidupnya. Bekerja merupakan sebuah amal ibadah di sisi Allah. Islam membenci manusia yang bermalasan. Oleh karena itu bekerja sangat dianjurkan oleh Islam.

Namun salah satu problematika dalam negara Indonesia lapangan pekerjaan masih minim bagi pencari pekerjaan. Permasalahan tersebut merupakan hal yang kompleks yang hampir belum menemukan sebuah solusi yang solutif. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang membuat pekerja terpaksa bekerja di sektor informal karena sulitnya mendapat pekerjaan normal. Dengan potensi penduduk yang besar, Indonesia juga menghasilkan angkatan kerja yang besar yang dapat meningkatkan perekonomian. Namun hal itu baru terjadi apabila semua angkatan kerja terserap semua ke dalam angkatan kerja.

## 2. Hak Mendapatkan Tempat Tinggal Yang Layak

Setiap manusia perlu mendapatkan hak mendapat tempat tinggal atau rumah yang pantas agar terwujudnya hidup yang aman dan tentram. Tempat tinggal adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap orang atau manusia untuk kelangsungan hidup sehari-hari dan pasti akan dibutuhkan dan digunakan dalam jangka panjang maksudnya selama kita hidup kita butuh tempat tinggal untuk keluarga, dan anak-anak. Tetapi masih banyak atau masih sering terjadi masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal bahkan meskipun punya tempatnya sangat tidak layak.

Hak mendapat tempat tinggal yang layak ini sangat diperlukan untuk setiap orang yang kurang mampu. Negara atau pemerintah wajib memerhatikan warga negaranya yang belum mendapatkan tempat huni yang pantas dan sebagaimana mestinya. Karena setiap orang juga berhak mendapat tempat hunian yang sesuai dan sebagaimana mestinya

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 H ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Atas dasar tersebut, sudah sepatutnya setiap masyarakat mendapatkan hak asasi manusia mereka berkaitan dengan tempat tinggal mereka, khususnya

rumah layak huni dan lingkungan yang sehat.<sup>17</sup>

### 3. Hak Atas Kesehatan

Dalam kesehatan kita mengerti bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, dimana setiap orang atau setiap manusia ingin hidup dengan sehat. Sehatpun tidak hanya sehat fisik saja tetapi diharapkan sehat fisik dan mental seperti sehat jasmani dan rohaninya. Namun masih ada orang yang masih menganggap kesehatan bukan hal yang penting namun harus kita sadari jika kita tidak sehat maka kita akan menderita banyak pengeluaran untuk pergi berobat ke dokter dan lain sebagainya maka dari itu perlu dan pentingnya kita untuk menjaga kesehatan kita secara fisik maupun mental.

Hak atas kesehatan meliputi hak untuk mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang sehat, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan perhatian khusus pada kesehatan ibu dan anak. Setiap orang berhak atas taraf kehidupan yang memadai untuk kesehatan. Namun realitas yang terjadi dalam era sekarang tidak semua manusia dapat memperoleh hak atas kesehatan tersebut sehingga pelayanan dari segi kesehatan belum optimal.

Ketiga indikator tersebut adalah hal yang sederhana dalam mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia. Kehidupan yang layak bukan hanya identik dengan materi, tetapi juga non materi yang dapat menumbuhkan rasa kesyukuran atas segala nikmat dan karunia Allah yang diberikan di dunia. Menurut hemat penulis, pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lagi aspek kehidupan yang layak bagi masyarakat. Karena kehidupan yang layak bukan hanya tanggung jawab individu tetapi peran negara juga menjadi penentu dalam mewujudkan kehidupan yang layak.

## **D. PENUTUP**

Ekonomi Islam berarti ilmu yang mempelajari tujuan ekonomi Islam, *falah* (kesejahteraan) manusia yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kebahagiaan hidup manusia (*human falah*) yang dicapai dengan mengatur sumber daya alam atas dasar gotong royong dan partisipasi. Dalam perspektif Islam, Islam tidak pernah membatasi manusia dalam mencari perekonomian. Islam senantiasa memerintahkan umatnya untuk senantiasa berkembang dan dinamis dalam segala segmen kehidupan termasuk untuk mencari sebuah ekonomi demi terwujudnya kehidupan yang layak. Islam sebagai agama yang bersifat universal hanya memberikan rambu-rambu melalui syariat Islam dalam mencari sebuah ekonomi.

Dalam ajaran Islam terdapat dua prinsip utama dalam kegiatan ekonomi yakni pertama Islam melarang satu pihak mengeksploitasi pihak lain dengan alasan apa pun, kedua Islam melarang satu pihak

---

<sup>17</sup>Miftakhul Ihwan, 'Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin', *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2022), h. 90.

membedakan, membatasi, dan memisahkan dengan pihak lainnya. Islam memandang bahwa umat manusia bagaikan satu keluarga, oleh sebab itu, setiap manusia memiliki hak, kewajiban dan derajat yang sama dalam lingkup sosial ekonomi, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketwaaanya kepada Allah.

Islam mengatur sedemikian rupa akan masalah ekonomi umatnya, khususnya dalam hal kemiskinan. Banyak faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, di antaranya karena ketidakpedulian orang-orang kaya yang mana menyebabkan orang-orang miskin semakin terjatuh pada lingkaran kemiskinannya. Merespon tentang kondisi tersebut, Islam memberlakukan kewajiban kepada umatnya untuk membayar zakat sesuai ketentuan yang berlaku, dan anjuran berinfak dan bershadaqah sesuai kemampuannya.

Kesejahteraan atau kehidupan yang layak merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh Agama Islam. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Setidaknya Islam memberikan batasa-batasan berupa nilai-nilai prinsipil yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam berekonomi. Islam tidak menghendaki ekonomi yang bebas tanpa didasari dan berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Tugas pemerintah adalah untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warga negara Indonesia. Baik dari sektor ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Tiga unsur tersebut sangat vital dalam kerangka bernegara. Dengan mewujudkan ke tiga sektor utama tersebut maka dapat dikatakan manusia telah tergolong kepada kehidupan yang layak. Namun realitas yang terjadi pada era sekarang indikator kehidupan yang layak tersebut belum sepenuhnya dioptimalisasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah Mira, 'Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan Al-Qur'an', *Jurnal At-Taujih*, vol. 1, no. 2 (2018).
- Jaenuddin Riswan, 'Konsep "Manusia Ekonomi" Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Pendidikan', *Jurnal Profit*, vol. 1, no. 1 (2014).
- Ihwan Miftakhul, 'Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin', *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2022).
- Irfan Djufri Muhammad, Misbahuddin, Rahman Ambo Asse, 'Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Syariah', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 9, no.1 (2023).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).
- Nurhaliza, Nevi Hasnita, Dara Amanatillah, 'Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, vol. 4, no. 2 (2020).
- Nuraini Putri, Rika Septianingsih, Mohd Ario Wahdi Elsy, 'Studi Ayat-Ayat Ekonomi Tentang Al-Milk Serta Klasifikasi Kepemilikan', *Jurnal Islamika*, vol. 3, no. 2 (2020).
- Pramudya Septian Wicaksono, Dinar Melani Hutajulu, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020', *Jurnal Transekonomika*, vol. 3, no. 2 (2023).
- Ramlawati Dkk, *Pengantar Ekonomi* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022).
- Suminto Ahmad, 'Ekonomi Dalam Pandangan Islam: Serta Perannya Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Pembangunan Islam', *Journal of Sharia and Economic Law*, vol. 1, no. 1 (2021).
- Sodiq Amiru, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Islam', *Jurnal Equilibrium*, vol. 3, no. 2 (2015).
- Suardi Didi, 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, vol. 6, no. 2 (2021).
- Soryan Syaakir, 'Peran Negara Dalam Perekonomian (Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal Dalam Ekonomi Islam)', *Jurnal Studia Islamika*, vol. 13, no. 2 (2016).
- Taqiyuddin Hilman, 'Konsep Etika Muamalah Dalam Islam', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 11, no. 1 (2019).
- Zainal Abidin Akmal, 'Korelasi Antara Islam Dan Ekonomi', *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 1 (2015)